

MODERASI BERAGAMA DAN KOHESI SOSIAL DI PERGURUAN TINGGI: Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius pada Mahasiswa

Mo'tasim¹, Yuliana Alfiatin²

^{1,2} STIT Al Ibrohimy Bangkalan

ABSTRAK

Maraknya sikap intoleran dan fanatisme yang terjadi akhir-akhir ini, terutama di lingkungan perguruan tinggi umum, menuntut pentingnya penerapan moderasi beragama sebagai solusi dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan bebas dari kekerasan. Moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menghadapi meningkatnya radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa, yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam membangun suasana belajar yang harmonis di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya (ITATS), sebuah kampus dengan mahasiswa dari beragam latar belakang agama dan budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di ITATS berpusat pada penerapan konsep tawassuth (jalan tengah), yang diintegrasikan ke dalam kurikulum serta aktivitas kampus lainnya. Program ini efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan sosio-religius, meminimalkan potensi konflik, dan memperkuat kohesi sosial di antara mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan mengembangkan inklusivitas di lingkungan akademik yang multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Sikap Sosio-Religius, Pendidikan Tinggi, Radikalisme.

ABSTRACT

The rise of intolerance and fanaticism that has occurred recently, especially in public universities, demands the importance of implementing religious moderation as a solution in creating a peaceful and violence-free religious life. Religious moderation is a strategic approach to deal with the rise of radicalism and intolerance among university students, who are vulnerable to the influence of extreme ideologies. This study aims to explore the implementation of religious moderation in building a harmonious learning atmosphere at Institut Teknologi Adi Tama Surabaya (ITATS), a campus with students from diverse religious and cultural backgrounds. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that religious moderation at ITATS centers on the application of the concept of tawassuth (the middle way), which is integrated into the curriculum and other campus activities. The program is effective in improving tolerance and socio-religious attitudes, minimizing potential conflicts, and strengthening social cohesion among students. The findings confirm the importance of religious moderation education as a strategy to strengthen national awareness and develop inclusiveness in a multicultural academic environment.

Keywords: Religion Moderation, Tolerance, Socio-Religious Attitudes, Radicalism

A. Pendahuluan

Pemahaman keagamaan di kalangan mayoritas masyarakat masih sering dibayangi oleh sikap eksklusif dan intoleran, yang dapat terlihat di ruang-ruang publik, termasuk sekolah, madrasah, pesantren, bahkan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Basri, yang mengungkapkan bahwa radikalisme berpotensi



memicu intoleransi, dengan mahasiswa perguruan tinggi umum (PTU) menjadi salah satu kelompok yang paling rentan. Kerentanan ini disebabkan oleh latar belakang sebagian besar mahasiswa yang berasal dari SMA atau SMK, di mana tingkat pemahaman agama mereka cenderung lebih rendah, sehingga memudahkan mereka terpengaruh oleh ideologi radikal.¹ Senada dengan ini juga nampak dalam hasil penelitian Azca yang menyebutkan bahwa faktor lain mahasiswa sangat rentan untuk terjangkau radikalisme dan intoleran adalah karena mereka sedang melewati masa pertumbuhan yang labil sehingga sangat rawan mengalami krisis identitas dan sangat mudah untuk dipengaruhi.²

Terdapat problem serius terkait masalah rendahnya sikap sosio-religius dan intoleransi di Indonesia yang berujung pada kesurусuhan antar umat beragama. Tidak terpungkiri juga dalam lingkungan pendidikan. Agus Munadlir melaporkan bahwa hal tersebut dapat dilihat tujuan, visi, literatur, kurikulum, dosen, dan sikap terhadap keberagaman yang masih banyak meninggalkan banyak persoalan. Di lingkungan sekolah misalnya, masih banyak ditemukan sekolah yang belum mengadopsi kurikulum yang terintegrasi dengan materi inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme.³

Usia remaja merupakan usia yang rentan terpapar oleh paham radikalisme disebabkan usia remaja merupakan titik rawan nalar pikir yang mudah dipengaruhi serta diombang-ambing untuk menunjukkan eksistensi diri sehingga mudah untuk dipengaruhi.⁴ Usia remaja juga merupakan usia produktif dimana rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu yang belum mereka ketahui cenderung besar. Terlebih dalam hal beragama, mereka akan mencari tahu sesuatu yang awam dari berbagai macam cara salah satunya dari media sosial yang mereka punya. Misalnya, mereka ingin tahu bagaimana hukum mengucapkan selamat natal kepada temannya yang beragama Kristen. Jika para remaja gagal paham dalam konteks memahami hukum-hukum yang menyangkut pada kehidupan sosial mereka tentu saja bisa menyebabkan mereka

¹ Basri Basri and Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84-91, <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>.

² Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal : Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru," *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 15.

³ Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 115-130.

⁴ Abdul Sarlan Menungsa and Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara Jl Mayjen Katamso Lrg Setya Kencana Kel Baruga Kec Baruga Kendari, 'Peran Media Massa Dalam Mencegah Paham Radikalisme Pada Kalangan Remaja Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 1.2 (2021), 74-83 .

menjadi intoleran. Perilaku atau sikap intoleran inilah yang bisa menjadi benih-benih paham radikalisme.

Beberapa penelitian yang melaporkan tentang cara penanganannya melalui kurikulum pendidikan agama, strategi pembelajaran, dan literasi antar agama, sebagaimana nampak pada hasil penelitian Nur Ali bahwa kurikulum pendidikan agama yang termasuk didalamnya hidden curriculum dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan di perguruan tinggi sekalipun, dalam konteks ini dapat digunakan pula sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderat didalamnya.⁵ Kemudian sikap keberagaman yang menyebabkan timbulnya intoleransi dan self-radikalisasi juga terjadi pada 7 perguruan tinggi terkenal di Indonesia. sebagaimana dinyatakan oleh Sirry bahwa tujuh universitas negeri terkemuka tersebut secara signifikan telah terpapar kelompok radikal.⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsul Bahri yang melaporkan di lingkungan perguruan tinggi yang kurang mengadopsi dan mengintegrasikan pendidikan multikultural, wawasan kebangsaan dan pendidikan islam dalam satu kesatuan,⁷ ini akan menyebabkan tidak tumbuhnya sikap toleransi dan menghargai orang lain dengan budaya dan agama yang berbeda dan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang tidak pantas dan patut dihilangkan keberadaannya.

Melihat banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi akhir-akhir ini maka moderasi beragama sangat diperlukan sebagai jalan keluar dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang cinta damai dan minim kekerasan.⁸ Selain kepada masyarakat, moderasi beragama harus ditanamkan kepada para generasi muda agar tercipta penerus bangsa yang mampu bersikap moderat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan dimanapun salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa masyarakat dan generasi muda memerlukan penguatan diri sebagai individu yang hidup dalam lingkup keberagaman. Disinilah pentingnya pemahaman yang moderat, dan tidak ekstrim dalam beragama

⁵ Nur Ali et al., "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (2021): 1-24, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>

⁶ Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241-60, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>

⁷ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 69-88, <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>

⁸ Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020- 2024

diperlukan. Hal ini terkemas dalam sebuah konsep yang dicetuskan oleh Kementerian Agama tahun 2019 yaitu Moderasi Beragama.⁹ Moderasi beragama diperkenalkan sebagai bingkai dalam mengatur kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat menjadi sebuah kebutuhan umum bagi warga dunia dan tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan semata.

Program implementasi moderasi saat ini mendapat perhatian serius dari pemerintah, terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia, secara khusus melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Program tersebut secara formal terwujud dalam Renstra (rencana strategis Kementerian Agama) tahun 2015-2019 yang sekaligus menjadi payung regulasi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan islam.¹⁰ Di lingkungan madrasah misalnya implementasi moderasi beragama terinsersi ke dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) sebagaimana Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019. Sementara di lingkungan sekolah umum menjadi wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara praktis dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan di daerah-daerah, namun hal ini tetap berelasi dengan Kementerian Agama melalui mata pelajaran PAI yang mengacu pada KMA RI nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional PAI di sekolah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.¹¹

Kemudian di lingkungan perguruan tinggi, baik perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) maupun perguruan tinggi umum (PTU) juga mutlak adanya insersi muatan moderasi beragama dalam pembelajarannya. Implementasi moderasi beragama di PTKI didasarkan pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) nomor 102 tahun 2019, atas dasar regulasi ini mahasiswa PTKI mendapatkan pendidikan keislaman yang mendalam sesuai program studi masing-masing.¹² Sementara di lingkungan PTU persoalan moderasi beragama harus lebih diperhatikan, sebab selain faktor keterbatasan mahasiswa dalam memperoleh materi pendidikan islam, mahasiswa juga banyak memperoleh pengaruh dari luar, hal ini membuat mahasiswa banyak yang memiliki paham anti demokrasi serta masih mempertanyakan dan

⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 20-21.

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 117

¹² 1 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 122.

meragukan dasar negara.¹³ Oleh karena itu pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi sangat diperlukan guna merekonstruksi komitmen kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa, dan diharapkan mereka dapat ‘melek’ terhadap keberagaman (*diversity*).

Melihat kondisi lapangan di beberapa perguruan tinggi, banyak dari pihak mahasiswa maupun tenaga pengajar yang berbeda keyakinan agamanya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu konflik antarumat beragama, tak kerkecuali di lingkungan perguruan tinggi.¹⁴ Perguruan tinggi dinilai menjadi wadah bagi pengembangan sumber daya manusia dalam hal tindakan, pemikiran, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat.¹⁵ Hal itu menjadikan keberadaan perguruan tinggi menjadi penting sekaligus berperan dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama di dalam kampus melalui penguatan moderasi beragama.¹⁶

Selain toleransi beragama yang menjadi tujuan utamanya diterapkannya moderasi beragama ini, sikap sosio-religius juga menjadi salah satu daftar sikap yang dinanti kehadirannya dengan dilaksanakannya moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Kajian mengenai sikap sosio-religius belum banyak di teliti, selama ini implementasi moderasi beragama lebih mengutamakan terwujudnya sikap toleransi beragama saja. Hijrian Prihantoro dalam tulisannya mengungkapkan bahwa sikap sosio-religius merupakan sikap yang menunjukkan bagaimana caranya berinteraksi sosial dengan baik dalam kehidupan beragama dan bernegara kepada siapapun.¹⁷

Saat ini banyak ditemukan perguruan tinggi yang heterogen, artinya mahasiswa maupun tenaga pendidiknya berasal dari beragam latar belakang agama dan kultur yang berbeda salah satunya adalah Institut Teknologi Adi Tama Surabaya. Universitas yang merupakan salah satu kampus ini memiliki mahasiswa sekitar 12.104 mahasiswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang khususnya latar belakang agama yang

¹³ Muhamad Murtadlo, “Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi,” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

¹⁴ Abror Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137-148.

¹⁵ Ahmad Yusam Thobroni and Zaini Tamin AR, “Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182-196.

¹⁶ Ahmad Mustafidin, “Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 208.

¹⁷ Hijrian A Prihantoro, “Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara,” *Detiknews*, 2019, 1-8, <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalamberagama-dan-bernegara>

berbeda, tercatat sekitar 60% mahasiswa beragama non-muslim seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu, dan 40% mahasiswa beragama muslim. Hasil survey peneliti melalui wawancara dan juga surfing di web resmi Institut Teknologi Adi Tama Surabaya menghasilkan bahwa di sana tidak ada program studi keagamaan. Namun, jika melihat fakta lain di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya tidak pernah terjadi konflik mengenai toleransi agama antar sesama mahasiswa maupun dosen dan staf tenaga kependidikan, baik itu mengatasnamakan ras, agama, maupun budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi moderasi beragama yang ada di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya yang memiliki mahasiswa dan tenaga pendidik dari berbagai macam latar belakang kultur dan agama yang berbeda

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*).¹⁸ Maksud dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹ Dalam hal ini peneliti mengkaji implementasi moderasi beragama yang terdapat di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya dan kaitannya dengan peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama terhadap mahasiswanya yang heterogen (berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda). Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif dari hasil wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan kedalam pemahaman peneliti dengan di dukung oleh teori-teori yang sudah ada.

Peneliti mengamati bagaimana implementasi moderasi beragama yang ada di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya. Peneliti memfokuskan pada pemahaman, implementasi serta dampak moderasi beragama yang ada di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan interaksi aktif guna mengamati dan turut ikut serta dalam kegiatan mahasiswa yang ada di sana terkait program moderasi beragama. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), teknik pengumpulan data dan sumber data primer lebih banyak dilakukan dengan observasi berperan serta

¹⁸ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial (Bandung: Mandar Maju, 1996), 20.

¹⁹ Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

(participan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.²⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: 1) kondensasi data (data condensation), (2) penyajian data (data display), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).²¹ Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi konsep moderasi di Institut Teknologi Aditama Surabaya, Proses Implementasi, dan dampaknya bagi peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama mahasiswa di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Menurut Kementerian Agama tiga alasan utama mengapa moderasi beragama perlu diterapkan di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: (1) moderasi beragama menjadi cara untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia. (2) moderasi agama penting untuk menyelamatkan peradaban manusia agar tidak musnah akibat konflik berlatar belakang agama. (3) khusus dalam konteks Indonesia moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia bukan negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Sementara dari data-data yang diperoleh di ITATS Surabaya diketahui bahwa alasan mengapa moderasi beragama diimplementasikan di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya adalah adalah: (1) Untuk menciptakan suasana kampus yang rukun dan damai sehingga dapat tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman, (2) Meminimalisir adanya konflik dan gesekan antar mahasiswa yang berbeda agama dan suku, (3) Membekali mahasiswa dengan wawasan kemoderatan. Alasan kedua dan ketiga tersebut sejalan dengan teori pertama dan kedua di atas, dimana moderasi agama sangat penting untuk menyelamatkan peradaban manusia agar tidak musnah akibat konflik berlatar belakang agama.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 307.

²¹ J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

Iffan dalam penelitiannya juga menyebutkan pemikiran moderat keagamaan tidak hanya akan membawa dampak pisitif terhadap seseorang pemeluk agama saja, tetapi juga berdampak kepada umat dan pergerakan oraganisasi keagamaan lainnya.²² Maka dengan konsepsi moderasi agama yang kuat, akan mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang tidak ekstrim dan tidak berakhir dengan adanya konflik.

Sementara terkait terciptanya suasana damai, rukun dan terhindar dari berbagai macam gesekan baik antar suku maupun antar agama, menurut Yuliana dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang memupuk moderasi beragama yang telah ditugaskan di lembaga pendidikan, hal ini dimaksud untuk menguatkan kemoderatan peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa,²³ sehingga dapat memunculkan sikap yang adaptif dan mampu untuk hidup berdampingan dan tercipta suasana pembelajaran yang aman dan nyaman, yang pada akhirnya akan tercipta atmosfer kampus yang bagus. Kemudian menurut Cristiana dalam penelitiannya salah satu alasan perlunya moderasi beragama di Indonesia adalah sebagai salah satu cara atau strategi dalam mempertahankan dan memperkokoh prinsip kebangsaan yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika,²⁴ dimana sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukan tetap menjadikan Pancasila sebagai landasan utama yang menjadi dasar negara yang telah terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan beragam kelompok etnis, budaya dan agama, hal inilah pula yang menjadi alasan krusial mengapa moderasi beragama di implementasikan di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya.

2. Desain Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Akhir-akhir ini kabar mengenai radikalisme agama dan konflik antar suku semakin merambah hingga kalangan masyarakat luas. Informasi tersebut telah menyebar melalui berbagai macam media seperti surat kabar dan media elektronik

²² Ahmad Iffan and M Ridho Nur, "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia," *PERADA: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 185-99, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.

²³ Yuliana Yuliana et al., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974-84, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.

²⁴ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 19-28, <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i7.180>.

lainnya.²⁵ Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Kemenristek Dikti bahwa terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia yang telah terpapar radikalisme meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam mengatasi hal tersebut, namun sepertinya hingga saat ini belum membuahkan hasil.²⁶ Dalam hal ini perguruan tinggi umum (PTU) lebih disorot dibandingkan perguruan tinggi islam, sebab mereka cenderung melihat dan memahami agama secara permukaan dan hitam putih. Sementara mahasiswa PT Islam lebih mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan, sehingga memiliki kecenderungan bersikap terbuka dan dikaitkan dengan sudut pandang ajaran Islam. Dalam konteks ini moderasi beragama menjadi salah satu titik terang dalam menjawab berbagai persoalan mengenai radikalisme dan konflik antar suku termasuk di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya, kampus heterogen dengan mahasiswa dan tenaga pendidik yang berasal dari latar belakang yang beragam.

a) Konsep Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Menurut Kementerian Agama moderasi beragama diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama.²⁷ Lukman Hakim Saifuddin menambahkan moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan agama.

Sementara konsep moderasi beragama yang dipahami oleh dosen ITATS lebih mengarah pada konsep *tawassuth* dan sikap moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah ketika menetapkan atau mengambil sebuah tindakan untuk menghadapi adanya perbedaan yang terjadi dan lebih mengarah kepada toleransi, terutama dalam lingkup keberagaman dan keberagaman yang ada di ITATS. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyah* atau yang disebut juga dengan *at-tawazun* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau

²⁵ Rosyida Nurul Anwar, "Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian 2021* 1, no. 1 (2021): 1024-30, <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/260/137>

²⁶ Pebriansyah Ariefana and Ummi Hadyah Saleh, "Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme," *Suara.Com*, 2019, <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruantinggi-terpapar-radikalisme?page=all>

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 17.

bertolak-belakang agar salah satu tidak mendominasi dan menegaskan yang lain.²⁸

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.²⁹ Selanjutnya pemahaman ini di sosialisasikan kepada mahasiswa melalui pembelajaran setiap hari dengan tujuan supaya mereka menghargai dan menyadari adanya perbedaan dan keberagaman yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, supaya mereka dapat hidup secara seimbang khususnya di lingkungan kampus. Dalam literatur kementerian agama dijelaskan bahwa nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda. Dengan demikian moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, dan sikap seimbang tersebut diapresiasi secara konsisten dengan tetap memegang prinsip ajaran agamanya dan mengakui keberadaan pihak lain.³⁰ Dari sini dapat diketahui bahwa konsep beragama yang dipahami oleh sebagian besar dosen ITATS sudah sesuai dengan konsep moderasi beragama yang selama ini diterapkan dan dipahami oleh sebagian besar ulaparea ahli, sehingga dapat dipastikan tidak ada kesenjangan dan ketidaksesuaian dalam menyampaikan hal tersebut kepada para mahasiswa.

b) Prinsip Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Dalam penelitian Mustaqim Hasan, prinsip moderasi beragama meliputi 6 hal berikut: (a). *Tawasuth* (mengambil jalan tengah) (b). *Tawazun* (seimbang) (c). *I'tidal* (lurus dan tegas) (d). *Tasamuh* (toleransi) (e). *Musawah* (persamaan) (f). *Syuro* (musyawarah). Enam hal tersebut tidak harus semua ada di dalam proses pelaksanaan moderasi beragama dalam suatu lembaga, namun cukup meliputi beberapa poin.

²⁸ Abror and Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137-48.

²⁹ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," 89.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

Sementara dari data penelitian diperoleh bahwa proses perancangan insersi moderasi beragama dalam mata kuliah di ITATS berpedoman pada aturan yang dibuat oleh rektor yaitu SK tentang penataan beban SKS mata kuliah wajib dasar (MKWD) dan pendalaman agama di lingkungan Institut Teknologi Adi Tama Surabaya . Dalam SK tersebut peneliti menemukan secara rinci mengenai tujuan, landasan dan juga hasil mengenai penetapan SK tersebut. Disini peneliti menangkap bahwasannya prinsip moderasi beragama di ITATS dilandaskan pada penguatan karakter bangsa, dengan tujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cinta tanah air, bela negara, dan mampu meningkatkan jati diri bangsa.

Jika dianalisis lebih jauh bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, rela berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, dan nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.³¹ Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pelaksanaan moderasi beragama dalam agama islam yaitu *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syuro* (musyawarah). Namun jika dianalisis lebih jauh semangat Pancasila sejalan dengan visi masyarakat yang moderat, toleran, dan egaliter, serta rahmatan lil-'alamin tanpa perlu menjadi negara Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai pancasila sejalan dengan pendidikan Islam moderat.³² Sehubungan dengan penguatan nilai-nilai tersebut dalam karakter bangsa Indonesia, Subaidi dalam Riyanti mengklasifikasikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai agama dan Pancasila. Nilai-nilai agama mencerminkan sifat keagamaan masyarakat Indonesia, kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa berakar pada ajaran

³¹ Sismonika Puspitasari, "Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air," *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 72-79, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>.

³² Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221-39, <http://www.ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948/10>

dan kepercayaan agama.³³ Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai dan kaidah agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prinsip moderasi beragama di ITATS lebih mengarah pada prinsip kebangsaan dan Pancasila.

c) Indikator Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Dalam buku Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 lalu disebutkan bahwa indikator moderasi beragama ada empat (4) yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.³⁴ Sementara dari data-data yang diperoleh di ITATS menurut para dosen seorang mahasiswa dikatakan memiliki sikap moderat apabila mereka dapat berinteraksi secara damai, menjalin komunikasi dengan agama lain dan dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaaur dengan teman-teman yang berbeda kultur maupun agama.³⁵

Terkait indikator toleransi, Rizkiyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati, menghargai sekaligus menerima perbedaan sebagai fakta alam (sunnatullah), sehingga toleransi menjadi pondasi yang sangat urgen dalam mewujudkan tatanan masyarakat demokrasi di Indonesia.³⁶ Hal ini sejalan dengan realita yang ada di lingkungan ITATS bahwasannya mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi secara damai dengan mahasiswa lain tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Dari sini juga muncul sikap saling menghargai antar sesama terbukti mereka senantiasa membaaur dalam berbagai kegiatan baik di dalam kelas maupun di lingkungan kampus. Sehingga melalui sikap toleransi dalam relasi antarumat beragama yang berbeda agama dalam realitas ITATS ini mampu terwujud ketersediaan

³³ Rika Riyanti, "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum," ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION 2, no. 1 (2022): 109-21, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/74/68>.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 16³⁴

³⁵ Wawancara dengan dengan Amir Mahmud dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mata kuliah Pendidikan Karakter

³⁶ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan 2, no. 2 (2021): 86-96, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

sikap saling berdialog, bekerja sama diantara mereka dalam konteks kehidupan sosial.³⁷

Sementara indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal merupakan indikator terpenting dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan multikultural dan multiagama, sebab indikator ini berpengaruh pada pola pikir, perilaku, tindakan, dan keberagaman seseorang terkait kesetiannya terhadap konsensus dasar kebangsaan dan kesediaannya menerima ragam keraifan lokal sebagai bagian dari hukum alam.³⁸ Jika dilihat dalam tinjauan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dapat dikatakan sejalan dengan nilai humanisasi (amar makruf).³⁹ Hal demikian dikarenakan komitmen kebangsaan memuat nilai akan pentingnya ikatan persatuan dan kesatuan ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Realitas di lingkungan ITATS telah menggambarkan hal demikian sebagaimana mereka dapat bekerjasama tanpa memandang latar belakang suku dan agama, serta mampu hidup berdampingan dan membaur dengan teman-teman yang berbeda kultur maupun agama, hal ini jelas menggambarkan kuatnya komitmen kebangsaan yang dimiliki oleh mahasiswa ITATS Surabaya .

Terakhir indikator antikekerasan dan radikalisme memiliki titik temu dalam landasan paradigmatis nilai liberasi dalam upaya untuk menghilangkan segala bentuk tindakan kemungkaran dan keonaran yang dapat menciderai keharmonisan dalam kehidupan sosial.⁴⁰ Sebab radikalisme dan kekerasan sendiri hingga detik ini masih menjadi momok paling utama yang menghantui kehidupan moderat mahasiswa di lingkungan kampus. Realitas di lingkungan ITATS Surabaya sesuai dengan data yang didapat peneliti menggambarkan kehidupan yang memiliki tingkat radikalisme dan kekerasan anatar mahasiswa yang cukup kecil

³⁷ Data observasi dan beberapa wawancara dengan mahasiswa yang berasal dari NTT dan Papua diantaranya adalah Melkison Gobai, Cysta Laurentia Irfantoro, Fernando Romero, dan Diyos Eka Juliawan

³⁸ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121-38, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.

³⁹ Rizkiyah and Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia."

⁴⁰ Elok Rahma Hayati et al., "Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 1-11, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>.

dibandingkan dengan perguruan tinggi umum heterogen yang lain. hal ini dibuktikan dengan tidak adanya gesekan maupun konflik yang mengatasnamakan suku, ras maupun agama yang terjadi di lingkungan kampus selama beberapa kurun waktu terakhir ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa ITATS Surabaya sudah memiliki indikator-indikator moderasi beragama dan dapat dikatakan memiliki sikap moderat.

Namun demikian jika melihat dari aktifitas dan perilaku mahasiswa secara pribadi, belum ditemukan bukti secara eksplisit bahwa apakah mereka benar-benar memahami esensi ajaran keagamaan mereka masing-masing secara mendalam ataukah hanya berdasar pada sikap peduli dan menghormati satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut meskipun mahasiswa ITATS sudah cukup memenuhi indikator sikap moderat, namun mereka lebih condong kepada sikap humanis meskipun akhirnya sikap humanis inilah yang akan membawa mereka kepada sikap moderat yang sesungguhnya.

d) Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Untuk mengetahui bagaimana saja implementasi moderasi beragama dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan baik tingkat dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi, maka juga harus diketahui bentuk-bentuk moderasi beragama yang biasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Kementerian Agama disebutkan beberapa bentuk-bentuk moderasi beragama, diantaranya:⁴¹ (1) Sikap menghormati terhadap penganut agama lain. (2). Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (hablum minan nas). (3). Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman. (4). Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan. (5). Mengakui keberadaan pihak lain. (6). Memiliki sikap toleran yang tinggi. (7). Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.

Sementara dari data yang diperoleh di lingkungan ITATS diketahui bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama yang ada di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya dikemas dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, 85-99.

ini dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu kegiatan internal dan eksternal kampus. Kegiatan internal berupa pembelajaran pada perkuliahan melalui MKWD (Mata Kuliah Wajib Dasar) yang berupa pendidikan agama I, pendidikan agama II, pendidikan kewarganegaraan, dan pendalaman agama.⁴² Menurut Purwanto dalam penelitiannya pola internalisasi nilai-nilai moderasi di PTU salah satunya dapat dilakukan melalui insersi dalam mata kuliah yang berkenaan dengan pembentukan karakter mahasiswa, dalam hal ini di ITATS terkemas dalam MKWD yang didalamnya ada 4 mata kuliah yang wajib diambil dan diikuti oleh setiap mahasiswa.⁴³

Sedangkan dalam bentuk eksternal di ITATS berupa kegiatan diluar pembelajaran seperti UKM Keagamaan mahasiswa, BINTAL (Bina Mental) yang dilakukan setiap hari Jum'at sebulan sekali, dan kegiatan bakti sosial lintas agama. Purwanto kembali mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembentukan karakter mahasiswa moderat di perguruan tinggi diantaranya adalah pembinaan melalui kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Dimana UKM ini merupakan fasilitas yang mewadahi minat dan bakat mahasiswa khususnya dalam berorganisasi, termasuk UKM yang bercorak keagamaan. Sebagaimana di ITATS diketahui adanya UKM keagamaan yang mewadahi para mahasiswa yang aktif dalam bidang kerohanian dan keagamaan masing-masing, diantaranya ada UKM Keagamaan Islam, UKM Keagamaan Katholik Loyola, UKM Keagamaan Kristen Jubilee, dan UKM Keagamaan Hindu. Sementara kegiatan BINTAL dan bakti sosial lintas agama adalah kegiatan yang juga dapat membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa dalam bidang sosial dan keagamaan.

Dalam konteks ini juga output atau hasilnya akan menjadikan mahasiswa memiliki sikap menghormati dan menghargai mahasiswa lain yang berbeda suku dan agama, tidak mudah menjustifikasi kesalahan yang dilakukan oleh sesama karena hal perbedaan pendapat, selalu bersikap inklusif terhadap adanya keberagaman dan terbiasa untuk

⁴² Hasil wawancara dengan Moch. Kalamollah Kordinator MKDW dan Dosen Pendidikan Agama Islam

⁴³ Yedi Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110-24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

mencari jalan tengah dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini membuktikan bahwa di ITATS bentuk moderasi beragama di ITATS sudah sesuai sebagaimana yang ada di dalam teori.

e) Landasan Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan tidak hanya memperhatikan prinsip, indikator dan tujuan dari moderasi beragama tersebut, namun dalam pelaksanaannya juga memerlukan sebuah landasan sebagai dasar berpikir dan bertindak selama implementasi berlangsung.

Data-data yang diperoleh dari Institut Teknologi Adi Tama Surabaya mengenai landasan moderasi beragama dapat diketahui bahwa mereka menggunakan SK Rektor terkait Mata Kuliah Wajib Dasar (MKWD) sebagai landasan dalam pelaksanaannya, dimana dalam SK Rektor ini pada dasarnya merujuk dan berlandaskan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta sesuai dengan himbauan dari pemerintah pusat terkait sistem pendidikan nasional dan perguruan tinggi. Maskhyur dalam bukunya menyebutkan bahwa pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, namun juga berfungsi sebagai 'perekat' sekaligus landasan dalam kehidupan berbangsa, **bernegara**, sekaligus bergama yang moderat.⁴⁴ Sebab pancasila murni diambil dari adat istiadat, religius dan nilai dari bangsa Indonesia sendiri.⁴⁵ Hal ini bermakna bahwa pancasila menjadi dasar pokok dalam implementasi moderasi beragama yang ada di Indonesia. Sementara Aziz dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam sila-sila pancasila masing-masing memiliki makna yang inklusif, sila kedua misalnya memiliki makna manusia memiliki keadilan yang sama, yaitu mampu menjaga kebhinekaan dan mengakui persamaan hak dan kewajiban tanpa membeda-bedakan satu sama lain di Indonesia.⁴⁶ Hal ini sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama.

Dapat disimpulkan bahwasannya landasan yang digunakan oleh ITATS sebagai pedoman dalam implementasi **moderasi** beragama di sana

⁴⁴ Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 10-11.

⁴⁵ Alip Rahman, "Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global."

⁴⁶ Donny Khoirul Azis et al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229-44, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.

telah sesuai dengan teori-teori hasil penelitian maupun dari riset buku, yakni berlandaskan Pancasila dan kebhinnekaan sebagai pedoman dalam menjalankan moderasi beragama di lingkungan kampus.

f) Fungsi Moderasi Beragama di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya

Dari data-data yang diperoleh peneliti mengenai fungsi moderasi beragama di ITATS Surabaya dapat diketahui bahwa fungsi moderasi beragama di ITATS adalah untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan kampus dan menciptakan sikap moderat dan saling menghargai antar mahasiswa sehingga dapat menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan terhindar dari berbagai macam konflik. Hal ini sesuai dengan fungsi moderasi beragama menurut Akhmadi yang mengungkapkan bahwa Sikap moderasi diperlukan dalam kehidupan multikultural yaitu untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai kemajemukan, perbedaan, sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil.⁴⁷

Selain itu menurut Eka Putra moderasi beragama berfungsi sebagai usaha kreatif untuk mengembangkan sebuah sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constrains*). Komitmen moderasi beragama terhadap toleransi membuat sebagai cara terbaik guna menangkal radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama.⁴⁸ Sebagaimana yang ada di ITATS Surabaya, sehingga moderasi disini berfungsi juga dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman serta terbebas dari berbagai macam konflik.

Realitas penyebaran radikalisme di perguruan tinggi Indonesia yang memicu kekhawatiran, khususnya di lingkungan perguruan tinggi umum (PTU). Perguruan tinggi tersebut lebih rentan terpapar karena pemahaman keagamaan yang dangkal di kalangan mahasiswanya. Sebaliknya, mahasiswa perguruan tinggi Islam cenderung memiliki perspektif yang lebih luas akibat akses terhadap sumber keilmuan Islam yang beragam. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi solusi penting, seperti yang diterapkan di Institut Teknologi Adi Tama Surabaya (ITATS), kampus multikultural yang aktif mendorong toleransi dan kohesi sosial. Konsep moderasi beragama yang diterapkan berakar pada prinsip *tawassuth* (jalan

⁴⁷ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," 45-55.

⁴⁸ Putra, "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme."

tengah) dan *tawazun* (keseimbangan), selaras dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Syekh Yusuf Al-Qardhawi dan Quraish Shihab.

Prinsip moderasi beragama di ITATS dilandaskan pada Pancasila dan kebinekaan, yang mendukung penguatan karakter bangsa dan cinta tanah air. Program moderasi ini diintegrasikan dalam mata kuliah wajib dasar (MKWD) serta berbagai kegiatan kemahasiswaan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berbasis keagamaan, Bina Mental (BINTAL), dan kegiatan sosial lintas agama. Kegiatan tersebut membentuk mahasiswa dengan kemampuan menghargai perbedaan, menjalin komunikasi harmonis, dan menghindari konflik. Indikator moderasi beragama yang mencakup toleransi, komitmen kebangsaan, antikekerasan, dan penerimaan budaya lokal telah diterapkan secara nyata di kampus ini, menciptakan lingkungan yang minim radikalisme.

Meskipun sikap moderasi beragama sudah berkembang di ITATS, tingkat pemahaman mendalam tentang esensi ajaran agama masih perlu ditingkatkan. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan berkelanjutan yang tidak hanya menanamkan nilai humanis tetapi juga memperkuat fondasi teologis. Dengan landasan kebijakan yang jelas dan pendekatan terpadu, ITATS memberikan contoh efektif tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi mekanisme pencegahan konflik dan pilar penguatan harmoni sosial di lingkungan akademik yang heterogen.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di ITATS memainkan peran krusial dalam membentuk sikap toleransi dan sosio-religius mahasiswa. Pemahaman konsep *tawassuth* sebagai landasan pemikiran menumbuhkan suasana damai di kampus yang heterogen, sementara kegiatan seperti UKM Keagamaan dan BINTAL memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi. Prinsip kebangsaan dan Pancasila yang digunakan sebagai dasar kebijakan berkontribusi dalam membangun persatuan dan mencegah radikalisme. Keberhasilan ITATS dalam mendorong moderasi beragama dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya untuk memperkuat harmoni sosial dan menanamkan nilai kemoderatan dalam lingkungan akademik.

F. Referensi

Abdul Sarlan Menungsa and Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara Jl Mayjen Katamso Lrg Setya Kencana Kel Baruga Kec Baruga Kendari, 'Peran Media Massa

- Dalam Mencegah Paham Radikalisme Pada Kalangan Remaja Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 1.2 (2021), 74-83 .
- Abror and Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137-48.
- Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137-148.
- Agus Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 115-130.
- Ahmad Iffan and M Ridho Nur, "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia," *PERADA: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 185-99, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Ahmad Mustafidin, "Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas* 9, no. 2 (2021): 208.
- Ahmad Yusam Thobroni and Zaini Tamin AR, "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182-196.
- Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," 45-55.
- Alip Rahman, "Nilai Pancasila Kondisi Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global."
- Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohmah, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 10-11.
- Basri Basri and Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 84-91, <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia
- Donny Khoirul Azis et al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 229-44, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.
- Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 19-28, <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i7.180> .
- Elok Rahma Hayati et al., "Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 1-11, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>.
- Hijrian A Prihantoro, "Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara," *Detiknews*, 2019, 1-8, <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalamberagama-dan-bernegara>
- J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),

- Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama," 89.
- Muhamad Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.
- Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 121-38, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru," *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 15.
- Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241-60, <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Nur Ali et al., "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (2021): 1-24, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Pebriansyah Ariefana and Umami Hadiyah Saleh, "Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme," *Suara.Com*, 2019, <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruantinggi-terpapar-radikalisme?page=all>
- Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020- 2024
- Rika Riyanti, "Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 1 (2022): 109-21, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/74/68>.
- Rizkiyah and Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia."
- Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Rosyida Nurul Anwar, "Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian 2021* 1, no. 1 (2021): 1024-30, <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/260/137>
- Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221-39, <http://www.ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948/10>
- Sismonika Puspitasari, "Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air," *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 72-79, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 69-88, <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>

- Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86-96, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>.
- Yedi Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110-24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Yuliana Yuliana et al., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974-84, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.